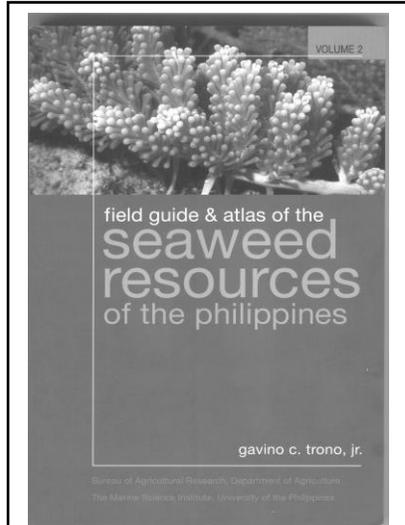


## RESENSI BUKU



Judul Buku	:	<i>Field Guide &amp; Atlas of the Seaweed Resources of the Philippines</i>
Pengarang	:	Gavino C. Trono, Jr.
Tahun terbit	:	2004
Penerbit	:	Bureau of Agricultural Research, Department of Agriculture and the Marine Science Institute, University of the Philippines
Halaman	:	261
Harga	:	₱750.00

### Dengan Rumput Laut, Membangun Negara

**Boy Rahardjo Sidharta**

*Fakultas Biologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta-55281*

*E-mail: brsidharta@mail.uajy.ac.id*

Rumput laut (*seaweed*) adalah biota laut yang mungkin paling dikenal manusia sejak lampau (setelah ikan, tentunya). Manfaat rumput laut bagi manusia juga sangat bervariasi, mulai dari sumber makanan hingga obat-obatan. Di dunia moderen sekarang ini, rumput laut juga semakin dikenal berkat hasil-hasil penelitian ilmiah yang dilakukan manusia terhadap biota ini.

Filipina, sebagai sebuah negara maritim, memiliki sumberdaya rumput laut yang amat beragam. Di negara jiran ini, rumput laut telah mendapatkan tempat yang cukup istimewa, kalau tidak dapat dikatakan paling istimewa. Apa pasal? Filipina, di dunia perdagangan rumput laut, menduduki peringkat pertama. Selain itu, di dalam negeri, rumput laut telah memberikan devisa nomor tiga terbesar di negara ini. Jadi, rumput laut bagi warga negara Filipina tidak lagi suatu biota yang dianggap

remeh-temeh, karena sumbangan yang amat berharga bagi pembangunan negara jiran ini. Salah satu upaya yang berhasil membawa negara ini sebagai eksportir utama rumput laut yaitu dilakukannya budidaya secara massal, sehingga cara ini juga menguntungkan bagi para nelayan atau kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar pantai, yang umumnya adalah warga kurang mampu alias miskin. Budidaya massal, di satu sisi, juga membantu pemerintah menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga negaranya.

Salah satu kunci sukses negara ini dalam memanfaatkan sumberdaya kelautan rumput laut tak pelak lagi ada pada “keseriusan” mereka mempelajari rumput laut secara ilmiah dan mendalam. Hal ini terbukti, misalnya, dengan diterbitkannya buku ini, yang bukan kebetulan pula apabila ditulis oleh seorang pakar rumput laut di tingkat Asia (bahkan

mungkin dunia). Namun demikian, buku ini juga dimaksudkan oleh penulisnya untuk memberikan “peringatan dini” kepada pemerintah dan warga Filipina, agar tidak silap akan keunggulan yang telah mereka capai di bidang ini, mengingat banyak negara lain yang tengah berupaya keras memajukan industri rumput lautnya, misalnya Thailand.

Penulis buku ini, seorang pensiunan (*emeritus*) Guru Besar bidang Rumput Laut di *Marine Science Institute, University of the Philippines*, telah mendarmabaktikan hidupnya selama lebih dari 25 tahun “bergelut” dengan rumput laut. Berbagai hasil penelitian dan publikasi, baik di tingkat nasional maupun internasional telah pula ditelorkannya. Buku ini sendiri merupakan seri kedua dari buku tentang rumput laut yang pernah ditulisnya.

Keistimewaan buku ini terletak pada: 1) detil data yang disajikan untuk setiap jenis/spesies rumput laut, mulai dari nama jenis/spesies, gambar/foto, agihan hingga ke nilai ekonomisnya, daftar istilah teknis (*Glossary*), daftar/*Index* jenis/spesies dan 2) bahasa yang populer serta mudah dipahami bahkan oleh pembaca awam sekalipun. Kedua hal tersebut tentu tidak lepas dari kepakaran penulis buku ini, sebagaimana telah disebutkan di atas. Akan tetapi, gaya bahasa yang populer justru dapat menjadi titik lemah buku ini.

Buku yang dapat dipergunakan juga sebagai petunjuk dan pedoman lapangan ini menyajikan tiga (3) Kelas (*Class*) utama rumput laut yang ada di Filipina, yakni *Chlorophyceae* (*green algae*/rumput laut hijau, halaman 17-42), *Phaeophyceae* (*brown algae*/rumput laut coklat, halaman 43-62), dan *Rhodophyceae* (*red algae*/rumput laut merah, halaman 63-136).

Di awal penyajian masing-masing Kelas, selalu didahului dengan penjelasan ringkas tentang seluk-beluk biologi kelompok rumput laut, meliputi antara lain daur hidup, macam pigmen, dan cara reproduksi. Selanjutnya diberikan pula kunci identifikasi hingga sampai ke tingkat takson jenis/spesies. Hal ini sangat membantu bagi para peneliti pemula yang sering menghadapi masalah dalam menentukan nama jenis/spesies rumput laut di lapangan.

Di sisi lain, keunggulan non-teknis dari buku ini ada pada besarnya dukungan pihak

pemerintah (c/q Departemen Pertanian) terhadap keberadaan buku semacam ini. Dukungan ini juga sangat berarti bagi para peneliti/ilmuwan kelautan di negara jiran ini (utamanya di *Marine Science Institute, University of the Philippines*), sehingga memiliki kesempatan lebih besar untuk “mendunia”.

Keunggulan teknis buku ini terletak pada jenis kertas dan tata-latak penyajian, misal lampiran foto berwarna ditampilkan dengan warna penanda di ujung kanan halaman yang sesuai dengan ketiga Kelas rumput laut yang disajikan, yakni hijau, coklat, dan merah (halaman 144-223). Kualitas kertas dan terbitan juga penting bagi penampilan sebuah buku berharga semacam ini.

Menilik kelebihan dan keunggulan dari buku ini, maka sepantasnyalah bila para peneliti rumput laut di Indonesia membaca (dan memiliki) buku ini, setidaknya sebagai panduan pembandingan. Di samping itu, sebagai negara-negara maritim yang ada di kawasan tropis, keragaman rumput laut Indonesia dan Filipina tidaklah jauh berbeda.

Barangkali, melalui buku ini para peneliti dan ilmuwan kelautan Indonesia, khususnya yang mempelajari rumput laut, dapat belajar banyak hal. Pernah terungkap bahwa sebenarnya rumput laut yang kemudian berhasil dibudidayakan dengan baik di Filipina “nenek moyang”-nya dari Indonesia. Terlepas dari kebenaran temuan tersebut, maka sudah saatnya bangsa Indonesia terus-menerus berupaya untuk dapat menggali potensi dan memanfaatkan sumberdaya kelautan yang dimilikinya bagi pembangunan bangsa dan utamanya bagi kemaslahatan kaum yang lemah dan miskin di Indonesia (baca: para nelayan).

Para peneliti dan pakar rumput laut di Indonesia juga harus dapat mencari dukungan atau menjalin kerjasama, khususnya dari pihak pemerintah agar dapat menerapkan temuan-temuan mereka di lapangan. Di samping itu, keterlibatan perguruan tinggi menjadi penting dalam mewujudkan iklim ilmiah para peneliti (staf pengajar) serta merangkul pihak luar kampus sebagai mitra kerjasama di bidang ini.